

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada pembahasan bab ini yaitu mengenai hasil temuan yang peneliti lakukan dalam melakukan seluruh rangkaian penelitian, termasuk didalamnya yaitu mengenai tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, sudut pandang informan serta dari sudut pandang narasumber. Pembahasan dari sudut pandang peneliti di dapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara, observasi dengan penelitian.

Pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan didukung dengan hasil wawancara terhadap lima informan berstatus janda , yaitu Sisil Apriani berusia 23 tahun, Citra 24 tahun, Dina 26 tahun, Irham 28 tahun, Megamas 26 tahun, dan Maulana 25 tahun. Mereka berdomisili dari Garut yang mempunyai keterlibatan dengan penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dari hasil menginterpretasikan hasil wawancara dengan observasi yang peneliti lakukan.

Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan informan dan narasumber yang telah peneliti pilih sesuai dengan kriteria dalam penelitian yang dilakukan. Proses wawancara sendiri dilakukan peneliti dalam jangka waktu kurang lebih 2 Minggu lamanya, dengan melakukan wawancara langsung, dan observasi yang dilakukan bersifat non partisipan dengan mendatangi langsung ke lokasi penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan

informan serta narasumber untuk melakukan wawancara dan membuat kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan yang tidak bisa ditulis oleh peneliti menyangkut kerahasiaan mereka. Dalam melakukan wawancara mendalam ini peneliti menyesuaikan jadwal dan waktu dengan para informan dan narasumber untuk menghindari terjadinya ketidaksesuaian karena aktivitas dari peneliti, informan seta narasumber itu sendiri.

Proses wawancara dilakukan di beberapa tempat diantaranya di kediaman informan. Adapun peneliti melakukan wawancara penelitian melalui media sosial yaitu, *WhatsApp* dan sebagian secara langsung jika ada tambahan atau pertanyaan yang masih belum peneliti pecahkan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil lebih maksimal dan objektif.

Selama proses berlangsungnya penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan sedikit kendala terkait dengan melakukan wawancara mendalam. Dimana saat mengatur pertemuan dengan informan dan narasumber yang peneliti tetapkan. Dan juga situasi seperti sekarang yang mana informan dan narasumber takut akan adanya *Corona Virus* (COVID-19) yang sedang terjadi saat ini khususnya di Kabupaten Garut. Akan tetapi dengan kerjasama yang baik antara peneliti dengan para informan dan narasumber pada akhirnya peneliti dapat bertemu dan melakukan wawancara secara langsung di tempat yang sudah di tentukan dan di janjikan.

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah :

Tabel 4.1
Data Informan

No.	Nama	Umur	Bercerai	Pekerjaan	Status
1.	Sisil .A	23	24 Agustus 2020	Ibu Rumah Tangga	Janda
2.	Citra. R	24	26 Oktober 2020	Pedagang	Janda
3.	Dina	26	9 Desember 2020	Buruh Pabrik	Janda
4.	Irham. S	28	13 November 2020	Kurir Paket	Duda
5.	Megamas. H	26	13 Oktober 2020	Wirausaha	Duda
6	Maulana. A	25	29 September 2020	Gojek	Duda

Adapun yang menjadi Narasumber penelitian ini adalah :

Tabel 4.2
Data Narasumber

No.	Nama Narasumber	Umur	Jabatan	Instasi
1	Fitra Vatria Nugraha, SH, MH	38	Panitera Muda Hukum	Pengadilan Agama Garut
2.	Ustad Pepen Supendi	46	Pendiri Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Muflihatul'aliyyah

4.1.1 Profil Key Informan

Berikut ini peneliti akan memaparkan identitas masing-masing informan yang berjumlah 5 orang sebagai pengenalan identitas nama dari informan tersebut, adapun informan sebagai berikut:

Informan 1

Nama : Sisil Apriani
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 23 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal Perceraian : 24 Agustus 2020

Adapun selama peneliti melakukan proses wawancara dengan Ibu Sisil yang merupakan informan pertama yang penulis wawancarai, beliau sangat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada beliau.

Informan 2

Nama : Citra R
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 24 tahun
 Pekerjaan : Pedagang
 Tanggal Perceraian : 26 Oktober 2020

Untuk informan kedua yaitu Ibu Citra sosok orang yang ramah dan juga tidak keberatan untuk dimintai wawancara, lalu menjawab semua pertanyaan yang peneliti tanyakan.

Informan 3

Nama : Dina
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 26
 Pekerjaan : Buruh Pabrik
 Tanggal Perceraian : 9 Desember 2020

Informan ketiga yaitu Ibu Dina yang memiliki kesan tidak segan-segan untuk memberikan jawabannya ketika peneliti menanyakan apa yang peneliti tanyakan.

Informan 4

Nama : Irham. S
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 28
 Pekerjaan : Kurir Paket
 Tanggal Perceraian : 13 November 2020

Informan yang keempat yaitu Bapak Irham sedikit malu-malu tetapi, sangat baik dan ramah serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan antusias.

Informan 5

Nama : Megamas. H
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 26
 Pekerjaan : Wirausaha
 Tanggal Perceraian : 13 Oktober 2020

Untuk informan kelima bernama Bapak Megamas mempunyai kesan mudah akrab dan ramah, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan secara antusias.

Informan 6

Nama : Maulana. A

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 25

Pekerjaan : Gojek Online

Tanggal Perceraian : 29 Oktober 2020

Informan terakhir bernama Bapak Maulana yang memberi kesan baik, ramah, peneliti sangat senang sekali dikarenakan beliau sangat semangat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan.

4.2 Hasil wawancara

Adapun hasil wawancara pada peneitian ini yaitu :

4.2.1 Motif Perceraian

Secara umum motif penyebab perceraian pada masa pandemi COVID-19 terjadi karena adanya konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh, ketidakseimbangan aktivitas dan waktu bersama, berubah pola komunikasi, dan faktor usia dalam membina rumah tangga. Dari berbagai teori dalam ilmu sosial dapat diketahui bahwa dalam sebuah keluarga ada fungsi dan disfungsi yang terjadi antara keluarga. Dalam keluargapun sering terjadi pertentangan atau konflik internal maupun eksternal anggota keluarga. Agar terhindar dari keretakan dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan cara memberi ruang ke dalam hubungan sebaik yang dapat dilakukan. Selain itu pasangan suami istri yang sering berkonflik di tengah pendemi, sebaiknya harus belajar untuk berdiskusi dengan menggunakan kata-kata yang lembut, dan membangun terutama pada saat mengatakan sesuatu yang sulit bagi pasangan untuk mendengarnya. Dalam berdiskusi penting untuk menerapkan perilaku 3M yaitu, mengalah, memaklumi, dan memaafkan.

Penggugat perceraian merupakan perempuan yang memiliki karakteristik berusia muda, berpendidikan rendah, tidak bekerja, usia perkawinan yang relatif masih muda. Hal tersebut disesuaikan dengan wawancara bersama informan yakni:

“Motif saya bercerai dimasa pandemi ini banyak hal dari segi karakter pasangan yang egois, tidak dewasa dalam menyikapi suatu masalah dan tidak bertanggung

jawab, saya merasa dalam masa sulit seperti ini seharusnya sebagai pasangan bisa saling melengkapi dalam segala hal dan mencari solusi bersama. Apalagi saya sudah mempunyai anak dan itu membuat saya kepikiran bagaimana nasib anak saya kedepannya kalau suami saya tidak ada perubahan, disisi lain saya juga merasa sedih karena harus gagal berumah tangga tapi saya fikir mungkin ini keputusan terbaik demi kebahagiaan saya dan anak saya.”

Dari ungkapan yang dipaparkan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa motif perceraian terjadi krena beberapa faktor, umumnya dalah karakter diri pada pasangan dalam menyikapi suatu permasalahan di masa pandemi ini. Terlebih masa sulit ini tidak dilewati dengan bekal diri agama yang kuat.

4.2.2 Pengalaman Perceraian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti terhadap informan, maka peneliti memperoleh hasil mengenai pengalaman. Seperti pengalaman yang diungkapkan oleh Sisil, permepuan berusia 23 tahun yang menikah muda dan sudah memiliki anak namun bercerai pada tahun 2020.

“ Pengalaman setelah mengalami perceraian ini saya rasa banyak sekali pelajaran yang dapat diambil meskipun hati saya sekarang merasa kesepian karena sudah sendiri dan harus berjuang demi masa depan anak saya. Bersyukur saya memiliki orangtua yang selalu memberikan motivasi dan doa bagi anak dan cucunya, meskipun pengalaman saya saat bercerai tentu tidak mudah dan sulit untuk dilewati, pengalamannya saya merasa tidak dianggap sebagai seorang istri makannya saya merasa ada ketidaknyamanan dalam berumahtangga hingga sampai pada keputusan bercerai”

Berdasarkan pengungkapan informan mengenai pengalamannya bercerai maka dari itu dapat disimpulkan bahwa setiap yang bercerai akan mengalami perasaan kesepian namun dengan adanya dukungan keluarga dapat memberikan kekuatan tersendiri secara tidak langsung. Terlebih kekuatan doa yang mampu melawan semua permasalahan yang ada dalam hidup ini.

4.2.3 Makna Perceraian

Setelah mengumpulkan pengumpulan data terkait dengan Makna Perceraian di masa pandemi. Makna adanya Kepuasan hidup sebagai indikatornya adalah hubungan sosial di lingkungan, keadaan lingkungan, keharmonisan keluarga, kesehatan, ketersediaan waktu luang, kondisi keamanan, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan keterampilan, serta rumah. Dimensi makna hidup terdiri dari hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penerimaan diri, pengembangan diri, penguasaan lingkungan, serta tujuan hidup. Adapun perasaan indikatornya adalah perasaan senang, tidak khawatir, perasaan tidak tertekan.

“ Menurut saya makna dalam perceraian itu sendiri ada pada kondisi dimana saya merasa sebuah hubungan perlu dipupuk dan memupuk jadi ketika perceraian terjadi maka salah satu dari kita ada yang tidak melakukan pemupukan itu, bisa dibilang makna nya hilang dengan rasa yang sudah samar tidak ada lagi cinta yang besar dalam suatu hubungan jadi maknanya perceraian itu ya kondisi.”

Berdasarkan penjelasan informan tersebut dapat diketahui bahwa suatu makna perceraian ada pada sebuah kondisi dimana keduanya tidak saling

memperjuangkan dan memilih untuk menyerah dalam masa sulit seperti pandemi *Corona Virus* (COVID-19) ini yang berlarut larut belum menemukan solusi. Berdasarkan pertanyaan tersebut menarik mengkaji nilai filosofis dari hadis pandangan paradigma makna perceraian tersebut yang termasuk unik dan kontroversial dalam pengertian. Satu-satunya perbuatan yang dihentikan tapi dibenci Allah adalah talak. Idealnya sesuatu yang dibenci oleh Sang Khalik adalah diharamkan-Nya, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya atau setidaknya makruh.

4.3 Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan mempertegas bahasan penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan berdasarkan wawancara dengan para informan, kemudian pembahasan ini akan lebih diperdalam berdasarkan teori-teori yang telah di paparkan pada pembahasan mengenai motif, pengalaman serta makna

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan dimana penglihatan manusia dari pengalaman subjeknya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan hal-hal apa saja yang menjadi Motif, Pengalaman.

4.3.1 Analisis “motif”

Pada umumnya motif perceraian memiliki banyak faktor salah satunya ketidakharmonisan, keharmonisan juga ditentukan oleh gaya hidup. Masalahnya, gaya hidup bersifat dinamis dan bisa berubah kapan saja. Akan berjarak secara emosional. Itu artinya sedang membangun tembok besar di antara pasangan

tersebut. Terlebih kurang adanya usaha meningkatkan taraf hidup, justru lebih sering memboroskannya untuk hal-hal yang kurang bijak.

Rutinitas yang terlalu padat sampai membuat intensitas berduaan jadi makin jarang. Akibatnya muncul perasaan asing satu sama lain. Pernikahan tak lagi diselimuti rasa cinta. Segalanya terasa hambar. Jika hal ini tak segera diatasi, ikatan pernikahan bisa makin renggang dan tak ada lagi rasa peduli untuk mempertahankan cinta yang ada.

Ketika motif perceraian itu memiliki banyak hal tentu tidak terlepas dari beragam pandangan yang tercipta, seperti dari sisi agama, psikologis, sosiologis, dan banyak bidang bidang umum lainnya yang mampu memberikan satu pandangan yang berbeda.

Dari sisi agama mungkin perceraian adalah hal yang dibenci oleh Allah karena lemahnya iman yang manusia miliki mampu meruntuhkan niat ibadah dalam pernikahan, umumnya orang-orang menikah karena kebutuhan padahal sebenarnya lebih dari itu pernikahan adalah sebuah perjalanan panjang yang mampu membawa setiap manusia kepada surga, tepatnya dikeabadian setelah berakhir di dunia.

4.3.2 Analisis “Makna”

Memahami makna perceraian adalah akhir dari sebuah pernikahan. Ketika kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan mereka, mereka

dapat meminta pemerintah untuk berpisah. Selama perceraian, pasangan harus memutuskan bagaimana membagikan aset mereka yang diperoleh selama pernikahan (rumah, mobil, perabot atau kontrak), dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka. Banyak negara memiliki hukum dan peraturan tentang perceraian, dan pasangan itu dapat menyelesaikannya di pengadilan.

Perceraian tidak diizinkan baik dalam pandangan agama maupun dalam ruang lingkup hukum positif. Agama menganggap perceraian adalah hal terburuk yang terjadi dalam hubungan rumah tangga. Namun, Agama masih memberikan keleluasaan kepada setiap penganut Agama untuk menentukan rekonsiliasi atau cara terbaik bagi siapa saja yang memiliki masalah dalam rumah tangga, hingga akhirnya perceraian terjadi. Hukum positif menganggap perceraian adalah kasus yang sah jika memenuhi unsur perceraian, termasuk karena perselisihan yang menyebabkan perselisihan yang sulit dihentikan, atau karena suami tidak berdaya untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

Secara garis besar, prosedur perceraian dibagi menjadi 2 (dua) jenis, tergantung pihak mana yang mengajukan klaim. Pertama, gugatan cerai diajukan oleh istri (disebut cerai). Kemudian dalam mengajukan gugatan untuk litigasi, yang juga harus dipertimbangkan adalah pengadilan mana yang berwenang untuk menerima gugatan, untuk memeriksa lebih lanjut kasus perceraian yang diajukan, berdasarkan pada kompetensi absolutnya (pengadilan umum atau pengadilan agama).

Dimensi makna hidup penduduk yang belum menikah merupakan tertinggi dibanding penduduk dengan status perkawinan yang lain. Sementara pada dimensi kepuasan hidup dan dimensi perasaan, indeks yang paling tinggi terdapat pada penduduk dengan status menikah.

4.3.3 Analisis Pengalaman

Pengalaman adalah suatu perjalanan dimana setiap hal hal yang terjadi akan menjadi sebuah pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian pengalaman dalam perceraian berdampak apada kehidupan seseorang dimana dia akan mendapat banyak pelajaran hidup setelah gagal dalam berumah tangga terlepas dari itu pemikiran dalam menjalin sebuah hubungan harus dilandasi dengan kedewasaan.

Kesenjangan permasalahan akan meliputi berbagai asumsi dan beberapa pandangan muncul terhadap keadaan dimana perpisahan adalah salah satu perjalanan hidup yang dipilih oleh beberapa manusia dalam mengatasi kehidupannya

Terlepas dari itu kehidupan memang penuh dengan hal hal yang terkadang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan manusia tapi dibalik itu semua tentu kita sebagai manusia harus dapat mengambil banyak pelajaran dan memperbaiki semua kesalahan agar tidak terulang kembali di masa yang akan datang.